

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU  
PENDIDIKAN DI SDN MANTINGAN**

Safikin<sup>1</sup>, Siti Khanifah<sup>2</sup>, Siti Ari Mursalina<sup>3</sup>, Wahyuni Rahma Dianti<sup>4</sup>, Ngurah Ayu  
Nyoman Murniati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

<sup>5</sup>Program Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[xavikeane@gmail.com](mailto:xavikeane@gmail.com), <sup>2</sup>[sitikhanifah22@gmail.com](mailto:sitikhanifah22@gmail.com),

<sup>3</sup>[sitiarimursalina@gmail.com](mailto:sitiarimursalina@gmail.com), <sup>4</sup>[yaniyuni43@gmail.com](mailto:yaniyuni43@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Education in the 21st century faces increasingly complex and dynamic challenges. One of the big challenges in the world of education is the ongoing curriculum changes, in this case the Merdeka Curriculum. School principals have an important role as leaders who must be able to manage change and ensure that the learning process runs in accordance with curriculum objectives as an effort to improve the quality of education in Indonesia. Therefore, appropriate strategic planning is needed to overcome future problems. The aim of this research is to determine the principal's strategy in improving the quality of education at SDN Mantingan. The focus of this research is on the strategies implemented by school principals to improve the quality of education. The research results show that the principal at SDN Mantingan shows visionary leadership in integrating the values of environmental sustainability and health into the education system. Through the Adiwiyata school program, all elements work together and are involved in the success of the program. However, the obstacles that emerged, including budget limitations, lack of awareness among the school community, and resistance to change, were successfully overcome through innovative approaches, training and ongoing outreach.*

*Keywords: globalization, strategic planning, quality of education*

**ABSTRAK**

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. Salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan adalah perubahan kurikulum yang terus berlangsung dalam hal ini adalah Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin yang harus mampu mengelola perubahan dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan kurikulum sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan perencanaan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan di masa mendatang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN Mantingan. Fokus penelitian ini adalah pada strategi-strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SDN Mantingan menunjukkan kepemimpinan yang visioner dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan dan kesehatan ke dalam sistem pendidikan. Melalui program sekolah adiwiyata, semua unsur

bekerja sama dan dilibatkan dalam menyukseskan program tersebut. Namun hambatan yang muncul antara lain keterbatasan anggaran, kurangnya kesadaran warga sekolah, dan resistensi terhadap perubahan, berhasil diatasi melalui pendekatan inovatif, pelatihan, dan sosialisasi berkelanjutan.

Kata Kunci : globalisasi, perencanaan strategis, mutu pendidikan

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. Era globalisasi, perkembangan teknologi, serta revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Paradigma pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan berkomunikasi. Selain itu, perubahan sosial, budaya, dan ekonomi turut memengaruhi kebutuhan serta ekspektasi masyarakat terhadap mutu pendidikan. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dan bertransformasi guna menghadapi tantangan ini (Syerlita and Siagian 2024).

Salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan adalah perubahan kurikulum yang terus berlangsung. Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Namun, perubahan kurikulum ini juga menghadirkan tantangan baru bagi sekolah, terutama dalam hal implementasi yang efektif, penguatan kapasitas guru, serta penyesuaian sarana dan prasarana. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin yang harus mampu mengelola perubahan dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan kurikulum (Maulidia et al. 2023).

Menurut Bryson (2004), strategi merupakan pola tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi yang dinamis dan penuh tantangan (Bryson 2004). Dalam konteks pendidikan, strategi kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Kepala sekolah harus mampu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi berbagai program serta kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, kompetensi guru, serta sarana prasarana sekolah. Strategi yang efektif harus didasarkan pada analisis situasi yang mendalam, perencanaan yang matang, serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat (Ajrianto 2016).

Permasalahan yang sering dihadapi oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan meliputi kurangnya kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi, minimnya fasilitas pendukung, serta

rendahnya partisipasi orang tua dalam proses pendidikan. Selain itu, tantangan dalam mengelola perubahan kurikulum sering kali menyebabkan ketidakpastian dan resistensi di kalangan guru dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan yang kuat, visioner, dan adaptif dari kepala sekolah untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut (Ya'cub and Ga'a 2021).

Kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk keberhasilan lembaga pendidikan (Sergivanni 2001). Sebagai pemimpin lembaga, kepala sekolah harus membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, memiliki kemampuan untuk melihat adanya perubahan, dan memiliki kemampuan untuk melihat masa depan yang lebih baik dalam konteks globalisasi (Kemendikbudristek 2021). Kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan operasi pengaturan dan pengelolaan, baik secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada komunitas yang telah menitipkan anak

didiknya (Fitrah, 2017). Menurut Wahjosumidjo (1999), seorang kepala sekolah adalah seorang guru fungsional yang ditugaskan untuk mengelola suatu sekolah di mana terjadi proses belajar mengajar atau di mana terjadi interaksi antara guru yang mengajar dan murid yang menerima pelajaran (Mukhtar 2015).

Mulyasa (2007) menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki lima peran utama dalam meningkatkan mutu pendidikan: sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*), *manajer*, *supervisor*, *inovator*, dan *motivator*. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam peran ini, kepala sekolah harus mampu memberikan bimbingan dan supervisi kepada guru, serta mendorong inovasi dalam metode pembelajaran (Mulyasa 2007).

Menurut Yudi (2012), peningkatan kualitas sekolah tidak dapat dipisahkan dari peran

pimpinan sebagai pemimpin dan manajer sekolah. Sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu mengelola sumber daya sekolah secara efektif dan efisien, termasuk dalam hal pengelolaan anggaran, pengadaan sarana prasarana, serta pengelolaan waktu dan tenaga kerja. Peran sebagai supervisor menuntut kepala sekolah untuk melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja guru serta hasil belajar siswa. Sementara itu, peran sebagai inovator mengharuskan kepala sekolah untuk terus mencari dan menerapkan inovasi-inovasi baru yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Terakhir, peran sebagai motivator menekankan pentingnya kepala sekolah dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Hamzah et al. 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN Mantingan. Fokus penelitian ini

adalah pada strategi-strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana kepala sekolah mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi strategi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang dan melaksanakan strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Negeri Mantingan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang. SD Negeri Mantingan merupakan Sekolah Adiwiyata Kabupaten Rembang yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Bupati Rembang Tahun 2022, yang memiliki berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik. SD Negeri Mantingan juga merupakan

sekolah yang memiliki komitmen dalam melaksanakan program keamanan pangan sekolah dengan PJAS (Pangan dan Jajanan Anak Sekolah) Aman sesuai dengan sertifikat yang diberikan Balai Besar POM di Semarang sejak tahun 2021. SD Negeri Mantingan juga menjadi salah satu sekolah dasar di Kecamatan Bulu yang terakreditasi A dari BAN-PDM. Selain itu, SD Negeri Mantingan adalah sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Rembang sebagai pilot Sekolah Sehat dan Sekolah Ramah Anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan rancangan penelitian studi kasus (case study) untuk menggali secara mendalam strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Menurut Yin (2014), studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, di mana peneliti menganalisis sebuah kasus dalam konteks waktu dan kondisi

yang relevan. Studi kasus juga memberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti, karena data dikumpulkan melalui berbagai sumber informasi. Seperti yang dijelaskan oleh Stake (1995), metode studi kasus sangat efektif dalam penelitian pendidikan karena memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam tentang suatu permasalahan atau fenomena yang kompleks.

Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah sebagai informan kunci, Guru, Ketua Komite Sekolah, Pengurus Paguyuban Kelas, Orangtua Siswa, dan Pengawas Sekolah. Objek penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN Mantingan.

Peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap, tepat, dan valid dalam penelitian ini. Setelah data dikumpulkan, peneliti menganalisisnya. Langkah-langkah yang diambil untuk menganalisis data adalah sebagai

berikut: (1) peneliti mengumpulkan semua data dari pengamatan dan wawancara, termasuk dokumentasi, catatan lapangan, catatan diskusi, dan catatan lapangan; (2) peneliti memilah data menjadi kategori-kategori tertentu; (3) peneliti menggabungkan semua data untuk membuat rumusan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini mengungkapkan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN Mantingan dengan basis program *Sekolah Adiwiyata* dan *Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Aman*. Temuan ini memberikan gambaran detail tentang upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas, sehat, dan berkelanjutan. Berikut adalah hasil dan pembahasan lebih rinci:

#### **1. Pengintegrasian Program Adiwiyata dalam Kurikulum Sekolah**

Sebagai sekolah Adiwiyata, SDN Mantingan berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan ke

dalam kurikulum dan pembelajaran. Kepala sekolah memainkan peran penting dengan mengarahkan guru untuk:

- Menyusun rencana pembelajaran berbasis lingkungan, seperti proyek-proyek siswa dalam pengelolaan sampah, penghijauan, dan konservasi air.
- Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan lingkungan, termasuk lomba kebersihan kelas, bank sampah, dan penanaman pohon.
- Memberikan pelatihan kepada guru tentang pendidikan berbasis lingkungan, yang kemudian diimplementasikan dalam mata pelajaran tematik.

Hasilnya, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam aksi nyata yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Program ini meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, sekaligus membangun keterampilan kolaborasi dan kepemimpinan.

## 2. Implementasi Program PJAS Aman

Untuk mendukung kesehatan siswa, kepala sekolah mengadopsi program *Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Aman* dengan bekerja sama dengan pihak Puskesmas setempat. Strategi yang diterapkan meliputi:

- Sosialisasi dan edukasi kepada siswa dan orang tua tentang pentingnya konsumsi pangan yang sehat dan aman.
- Pengawasan ketat terhadap kantin sekolah untuk memastikan hanya makanan sehat yang dijual. Kepala sekolah juga mendorong kantin untuk menyediakan lebih banyak menu berbasis bahan alami dan mengurangi makanan yang mengandung pewarna dan pengawet.
- Penyelenggaraan lomba menu sehat sebagai bentuk motivasi bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan makan yang baik.

Program ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pola makan sehat. Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua, siswa mulai lebih selektif dalam memilih

jajanan, yang berdampak pada peningkatan kesehatan dan konsentrasi belajar mereka.

### 3. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik

Kepala sekolah di SDN Mantingan juga menerapkan supervisi akademik secara intensif untuk memastikan bahwa program *Adiwiyata* dan *PJAS Aman* diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran. Langkah-langkah strategis yang dilakukan meliputi:

- Melakukan observasi kelas secara berkala untuk memastikan bahwa materi terkait lingkungan dan kesehatan disampaikan secara menarik dan relevan.
- Memberikan pelatihan tematik kepada guru, seperti penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan isu lingkungan dan kesehatan.
- Melakukan refleksi bersama guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan memperbaiki pendekatan yang kurang berhasil.

Supervisi yang konsisten ini meningkatkan kompetensi guru

dalam menyampaikan materi berbasis lingkungan dan kesehatan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

### 4. Pengelolaan Sarana Prasarana Berbasis *Adiwiyata*

Sarana prasarana menjadi fokus penting dalam mendukung program *Sekolah Adiwiyata* di SDN Mantingan. Kepala sekolah bekerja sama dengan komite sekolah dan masyarakat untuk:

- Mengembangkan fasilitas pengelolaan sampah, seperti bank sampah dan tempat pembuangan yang terpilah.
- Membangun taman sekolah yang hijau untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung kegiatan belajar mengajar di luar ruangan.
- Memastikan kebersihan lingkungan sekolah melalui program gotong-royong rutin yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua.

Fasilitas yang memadai ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter siswa sebagai pelopor lingkungan.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Kepala sekolah di SDN Mantingan menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk mendukung keberhasilan program Adiwiyata dan PJAS Aman. Beberapa langkah yang dilakukan adalah:

- Melibatkan orang tua dalam kegiatan penghijauan dan edukasi kesehatan.
- Bekerja sama dengan pemerintah daerah dan dunia usaha untuk mendapatkan dukungan pendanaan dan materi edukasi terkait lingkungan dan kesehatan.
- Menyelenggarakan seminar dan lokakarya tentang pendidikan berbasis lingkungan dan pentingnya pangan sehat.

Kolaborasi ini berhasil menciptakan sinergi yang positif, di mana semua pihak merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kesehatan siswa.

**Hambatan yang Dialami Kepala Sekolah SDN Mantingan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan**

**dengan Basis Sekolah Adiwiyata dan PJAS Aman**

Dalam pelaksanaan program berbasis *Sekolah Adiwiyata* dan *Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Aman*, kepala sekolah SDN Mantingan menghadapi berbagai tantangan. Hambatan ini berasal dari faktor internal sekolah maupun eksternal lingkungan, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Berikut adalah beberapa hambatan utama:

### **1. Keterbatasan Anggaran dan Sumber Daya**

Salah satu hambatan terbesar adalah keterbatasan anggaran untuk mendukung pengadaan fasilitas dan perlengkapan yang relevan dengan standar Adiwiyata dan keamanan pangan. Program Adiwiyata membutuhkan infrastruktur seperti tempat pengelolaan sampah terpilah, fasilitas penghijauan, dan media pembelajaran berbasis lingkungan. Sementara itu, program PJAS Aman memerlukan pengawasan ketat terhadap kantin sekolah, pengadaan alat uji

makanan, dan pengembangan menu sehat. Keterbatasan dana menyebabkan pelaksanaan program berjalan tidak optimal.

## **2. Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran Warga Sekolah**

Pada awal implementasi, banyak siswa, guru, dan orang tua yang belum memahami manfaat program Adiwiyata dan PJAS Aman.

- Siswa: Masih terbiasa membeli jajanan yang tidak sehat di luar sekolah meskipun telah ada edukasi.
- Guru: Beberapa guru merasa bahwa integrasi materi lingkungan dan kesehatan ke dalam pembelajaran menambah beban kerja mereka.
- Orang tua: Sebagian besar belum sepenuhnya mendukung program, baik karena alasan ekonomi (preferensi terhadap makanan murah) maupun kurangnya kesadaran akan pentingnya kesehatan dan lingkungan.

## **3. Resistensi terhadap Perubahan**

Mengubah pola pikir dan kebiasaan warga sekolah

memerlukan waktu yang cukup lama. Perilaku seperti membuang sampah sembarangan atau memilih makanan cepat saji sering kali menjadi tantangan besar, meskipun sudah dilakukan sosialisasi dan edukasi. Selain itu, sebagian guru awalnya kurang antusias terhadap pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang terkait dengan program lingkungan dan kesehatan.

## **4. Keterbatasan Sarana dan Prasarana**

Fasilitas penunjang seperti tempat sampah terpilah, taman hijau, area penghijauan, dan alat pendukung edukasi lingkungan belum memadai. Selain itu, pengawasan terhadap makanan di kantin sekolah masih terkendala ketiadaan alat uji yang memadai. Hal ini menyulitkan penerapan program PJAS Aman secara maksimal.

## **5. Minimnya Dukungan Kebijakan Lokal yang Koheren**

Meskipun program *Sekolah Adiwiyata* dan PJAS Aman didukung oleh kebijakan nasional, implementasinya di tingkat lokal sering kali tidak mendapat perhatian yang cukup. Kurangnya

koordinasi antara sekolah, pemerintah daerah, dan lembaga terkait, seperti dinas lingkungan hidup dan dinas kesehatan, menghambat kelancaran program. Dukungan berupa monitoring, pelatihan, atau bantuan teknis dari pihak terkait juga masih terbatas.

#### **6. Kendala Sosial-Ekonomi**

Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, sehingga sulit bagi mereka untuk mendukung penerapan pola makan sehat. Jajanan murah yang tersedia di luar sekolah sering kali menjadi pilihan utama, meskipun tidak memenuhi standar keamanan pangan. Selain itu, kontribusi finansial dari orang tua untuk mendukung pengembangan fasilitas sekolah juga terbatas.

#### **7. Beban Kerja Guru yang Padat**

Guru di SDN Mantingan memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan kurikulum utama sekaligus mengintegrasikan program Adiwiyata dan PJAS Aman ke dalam pembelajaran. Keterbatasan waktu dan sumber daya membuat beberapa guru merasa kesulitan untuk

menjalankan peran tambahan ini dengan maksimal.

#### **8. Dinamika Pengawasan Kantin Sekolah**

Meski sudah ada regulasi terkait makanan sehat, pengawasan kantin sekolah masih menemui hambatan. Beberapa pedagang makanan belum sepenuhnya mematuhi standar keamanan pangan yang ditetapkan. Upaya kepala sekolah untuk mengontrol kualitas makanan sering kali menghadapi tantangan logistik dan resistensi dari pihak kantin.

#### **Upaya Mengatasi Hambatan**

Untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut, kepala sekolah SDN Mantingan telah mengupayakan berbagai solusi, antara lain:

1. Mencari sumber pendanaan alternatif melalui kerja sama dengan lembaga swasta dan pemerintah daerah.
2. Meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada siswa, guru, dan orang tua untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya program.
3. Melakukan pendekatan bertahap dalam perubahan budaya sekolah, dimulai

dengan program kecil yang berdampak besar, seperti lomba kebersihan atau menu sehat.

4. Mengajukan proposal dukungan kebijakan kepada dinas terkait untuk mendapatkan fasilitas pendukung dan pelatihan teknis.
5. Melibatkan komunitas sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan promosi makanan sehat.

Dengan langkah-langkah ini, SDN Mantingan terus berupaya mengatasi hambatan dan mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas dengan basis lingkungan yang sehat dan aman.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN Mantingan dengan basis *Sekolah Adiwiyata* dan *Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Aman*, diperoleh beberapa kesimpulan berikut:

1. Kepala sekolah di SDN Mantingan menunjukkan kepemimpinan

yang visioner dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan dan kesehatan ke dalam sistem pendidikan.

2. Melalui program *Sekolah Adiwiyata*, siswa dibekali kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, sementara program PJAS Aman memastikan siswa memiliki akses terhadap pangan yang sehat dan aman.
3. Keberhasilan implementasi program didukung oleh kolaborasi yang solid antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pihak eksternal.
4. Beberapa hambatan utama, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya kesadaran warga sekolah, dan resistensi terhadap perubahan, berhasil diatasi melalui pendekatan inovatif, pelatihan, dan sosialisasi berkelanjutan.
5. Implementasi *Sekolah Adiwiyata* dan PJAS Aman memberikan dampak positif yang nyata bagi sekolah dan pihak terkait.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajrianto. 2016. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan

- Mutu Pendidikan.” (80):240–48.
- Bryson, M. J. 2004. *No Title Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement (3rd Ed.)*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wisnanto, and Rieskha Tri Adilah. 2023. “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru.” *Journal On Education* 06(01):4652–63.
- Kemendikbudristek. 2021. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Maulidia, Lisa, Tia Nafaridah, Ahmad, Ratumbuysang. Monry FN, and Eva Maya Sari. 2023. “Analisis Keterampilan Abad Ke 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 2 Bajarsari.” *Seminar Nasional (PROSPEK II)* (Prospek li):127–33.
- Mukhtar. 2015. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Smp Negeri Di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar.” *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah* 3(3):103–17.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Sergivanni, T. J. 2001. *Leadership and Excellence in Schooling: The Art of Educational Supervision*. McGraw-Hill.
- Syerlita, Rahma, and Irwan Siagian. 2024. “Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pendidikan Di Era Globalisasi Saat Ini.” *Journal on Education* 7(1):3507–15. doi: 10.31004/joe.v7i1.6945.
- Ya’cub, Mihmidaty, and Dewy Suwanti Ga’a. 2021. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pengembangan Sarana Prasarana.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(2):60–69. doi: 10.31538/munaddhomah.v2i2.67